

PENINGKATAN KOMPETENSI KEPALA PAUD SE GUGUS 2 KECAMATAN CIMANGGIS KOTA DEPOK

Ihsana El Khuluqo, Istaryatiningtias

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

e-mail: Ihsana_khuluqo@uhamka.ac.id

e_mail :iis_ningtias@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat workshop peningkatan kompetensi kepala paud se gugus 2 kecamatan cimanggis kota depok. tujuan pengabdian masyarakat workshop 1) penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab tentang : memberikan kompetensi pedagogik, memberikan kemampuan pendidik untuk menampilkan pribadinya secara utuh. 2) melakukan bimbingan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus ditampilkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara khusus sebagai pendidik anak usia dini. 3) memberikan kompetensi sosial mampu berkomunikasi, memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam 4) membuat direktori paud sebagai upaya dalam memudahkan mencari informasi mengenai program paud bagi calon orang tua yang bekerja untuk menyekolahkan putra-putrinya di paud cimanggis. juga memberikan informasi tentang ciri khas yang di miliki oleh paud seperti visi, misi , background pendidikan guru,rasio antara guru dengan peserta didik. Hasil dari kesimpulan pelatihan kompetensi guru sangat penting dilaksanakan untuk para guru terutama tentang pemberlakuan kurikulum,hal ini disebabkan karena guru-guru di sekolah-sekolah indonesia sebelum menggunakan kurikulum 2013 mereka menggunakan kurikulum 2006, dimana penilaiannya pada kurikulum 2006 hanya berfokus pada penilaian ranah kognitif saja, sedangkan penilaiaian pada kurikulum 2013 seimbang mengukur sesuai dengan tujuannya yaitu baik ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif, jadi pelatihan penilaian pada saat sekarang sangat berguna bagi guru-guru di sekolah-sekolah baik yang menggunakan kurikulum 2006 maupun guru yang sekolahnya sudah menggunakan kurikulum 2013. karena bagi guru-guru yang sekolahnya masih menggunakan kurikulum 2006, mereka jadi sudah mempunyai ketrampilan menilai kemampuan siswa di tiga (3) ranah siswa, baik ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotor.

Kata Kunci : Kurikulum, Kompetensi, Pendidik

ABSTRACT

Community service dedication of paud head competence workshops in cluster 2 subdistrict cimanggis depok city. purpose of community service workshop 1) delivery of material, discussion, and question and answer about: giving pedagogic competence, giving educator ability to display his / her personality completely. 2) to guide the knowledge, skills, and attitudes that educators should display in their specific duties as early childhood educators. 3) to provide social competence to communicate, work together and utilize the sources of learning that exist in the family and community environment both human and natural resources 4) make directories paud cause efforts in facilitating the search for information about the paud program for prospective parents who work to educate his sons and daughters in paud cimanggis. also provides information about the characteristics that are owned by paud such as vision, mission, teacher education background, the ratio between teachers and learners. the conclusion of the assessment training on the 2013 curriculum is very important for teachers in schools in Indonesia. this is because teachers in Indonesian schools prior to using their 2013

curriculum use the 2006 curriculum, where its assessment in the 2006 curriculum focuses only on cognitive domain assessment only, while the evaluation in the curriculum of 2013 should be balanced in accordance with its objectives of both the cognitive domain, psychomotor, and affective domains, so current assessment training is very useful for teachers in schools that use the 2006 curriculum as well as teachers whose schools already use the 2013 curriculum. because for teachers whose schools still use the 2006 curriculum , they become skilled in assessing students' abilities in three (3) student domains, both cognitive, affective, and psychomotor domains.

Keywords: Curriculum, Competence, Educator

PENDAHULUAN

Salah satu upaya memaksimalkan bakat, potensi, kecerdasan, dan kreativitas anak ialah dengan menyertakannya dalam kegiatan sekolah usia dini atau PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Segini mungkin anak diasah untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, berjiwa sosial, kreatif, inovatif, penuhdedikasi, menjalankan program dll. Dengan metode yang tepat, kurikulum bagus dan lembaga bonafid niscaya anak akan lebih mampu berkembang pesat dibanding mereka yang tidak diasah melalui program PAUD tersebut.

Namun tidak semua lembaga penyelenggaraan PAUD mulai jenjang *PreSchool*, *Play Group*, dan TK mampu menyediakan metode, sarana, dan fasilitas penunjang kesuksesan pendidikan usia dini tersebut. Untuk itulah, para orang tua harus mampu menentukan secara strategis lembaga yang dipilihnya. Demikian pula para penyelenggara harus mampu memperbaiki segala kekurangan yang menghambat tujuan utama PAUD tersebut karena anak-anak usia dini yang identik dengan kegiatan bermain menjadi fase yang sangat menentukan perjalanan hidup manusia. Sehingga, merencanakan dan melaksanakan pendidikan pada usia dini ini menjadi sebuah keniscayaan yang tidak boleh disepelekan dan ditelantarkan.

Jika hal ini tidak diperhatikan, masa depan kualitas generasi penerus bangsa akan semakin mundur, kalah jauh dibanding negara-negara lain yang selalu sigap dan cepat mempersiapkan kader-kader andalnya di era kompetisi global sekarang. Pendidikan anak usia dini harus dikelola secara profesional di seluruh pelosok negeri ini. PAUD ini menjadi solusi terbaik pembentukan moral, agama, emosi, sosial, dan spirit kompetisi. Dengan PAUD, fase perkembangan anak akan berjalan secara fungsional dan produktif sehingga membentuk karakter yang kuat, kokoh dan progresif.

Pemimpin (*leader*) adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar bisa bekerjasama sesuai dengan rencana demi tercapainya tujuan yang telah

ditetapkan. Ada dua pendapat atau konsepsi tentang timbulnya kemampuan seseorang untuk menggerakkan orang-orang lain dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Pertama, Teori Genetik (pembawaan sejak lahir). Dimasa lalu banyak orang percaya bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin karena darah atau keturunan. Teori ini biasanya hidup di kalangan bangsawan. Misalnya dalam cerita pewayangan: Mahabrata, Ramayana, Panji, dan sejarah kerajaan-kerajaan Hindu dan Islam di Indonesia. Dalam hal ini hanyalah keturunan raja saja yang dapat menggantikan kedudukan ayah atau orang tuanya untuk memerintah sebagai seorang pemimpin. Sebaliknya bukan atau tidak pernah menjadi pemimpin, anak-anaknya dipandang tidak akan mampu menjadi pemimpin. Dalam alam demokrasi sekarang ini, teori ini banyak ditentang.

Kedua, Teori Sosial. Teori sosial mengatakan bahwa kepemimpinan bukannya diperoleh berdasarkan keturunan, tetapi karena pengaruh situasi dan kondisi masyarakat. Dengan perkataan lain teori ini menyatakan bahwa semua orang dapat saja menjadi pemimpin asal memiliki bakat-bakat yang cukup dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, dan latihan tergantung pula akan ada tidaknya kesempatan serta iklim yang memungkinkannya menjadi pemimpin. Teori sosial ini sekarang lebih banyak dipakai karena lebih sesuai dengan alam demokrasi dan tuntutan hak-hak asasi manusia.

Dalam kenyataannya, tidak semua orang yang menduduki jabatan pemimpin memiliki kemampuan untuk memimpin atau memiliki kepemimpinan, sebaliknya banyak orang yang memiliki bakat kepemimpinan tetapi tidak pernah mendapat kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya.

Saat ini di Indonesia telah berkembang sebuah system pendidikan baru yang berfokus pada anak usia dini, karena pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan untuk anak usia dini telah berkembang pesat dan menyadarkan orang-orang dewasa di sekeliling anak usia dini. Begitu pula dengan dana dukungan pemerintah, maka kini bermunculan lembaga pendidikan untuk anak usia dini. Namun ironisnya lembaga PAUD ini pada kenyataannya sering berjalan tidak sesuai harapan pemerintah maupun orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut. Dikarenakan banyak masalah yang timbul kemudian termasuk masalah kepemimpinan dalam manajemen PAUD.

Pengelolaan pendidikan bukanlah mengelola sebuah tempat usaha barang, melainkan mengelola sumber daya manusia dengan peradaban dimasa mendatang. Suatu bencana besar

ketika manusia mengelola pendidikan hanya dilihat dari kaca mata pribadi, orang yang demikian ini termasuk melemahkan generasi mendatang. Begitu pula bagi orang yang mengembangkan pendidikan hanya mengandalkan kekuasaan atau power semata. Untuk itulah dibutuhkan formula yang tepat dalam mengatur segala permasalahan manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta kepemimpinan yang handal yang memahami posisinya sebagai pemimpin dengan benar.

MASALAH

Hambatan yang kerap dialami oleh pengelola PAUD adalah bagaimana mengelola PAUD yang sesuai dengan standar pemerintah (PP-RI: 19 Tahun 2005- pasal 2 ayat (1) yaitu tentang manajemen standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan serta penilaian.

Pada umumnya ketika orang tua peserta didik kesulitan akan mencari sekolah karena belum adanya panduan khusus demi memudahkan calon orang tua menetapkan akan di titipkan dimana putra putrinya.

Beberapa permasalahan tersebut kemudian dirumuskan lebih lanjut berdasarkan hasil kesepakatan antara Tim IbM UHAMKA bersama mitra untuk mendapatkan prioritas yang harus ditangani, sebagai berikut :

1. Kepala Paud belum menerapkan kompetensi pengetahuan dan Keterampilan standar pengelolaan paud
2. Sering tidak adanya perencanaan yang jelas dalam mengelola Paud berdasarkan tugas pokok dan fungsinya.
3. Tidak adanya pemberdayaan keluarga

Berlandaskan pada uraian di atas, maka yang menjadi prioritas kegiatan Ipteks bagi Masyarakat adalah pengelolaan PAUD diberikan pemahaman mengenai pentingnya cara mengelola PAUD yang profesional dalam menunjang perkembangan sekolah dan melihat sejarah perkembangan sekolah dari masa – ke masa. Sehingga proses pendidikan tetap berjalan dengan baik.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

1. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan penjelasan kepada peserta tentang materi terkait konsep dan langkah - langkah pengelolaan PAUD.
2. Tanya jawab dan diskusi metode tanya jawab dilakukan untuk menggali persoalan-persoalan yang berhubungan dengan materi ceramah. Selain itu juga terkait kesulitan dan permasalahan - permasalahan yang sering dihadapi kepala sekolah.
3. Praktik pengelolaan kompetensi Ketrampilan standar pengelolaan PAUD.

PEMBAHASAN

Perilaku-perilaku negatif yang menimbulkan masalah menandakan anak bukan sebuah barang cetakan melainkan suatu pribadi unik. Anak bisa dididik untuk bersikap baik terhadap orang lain dengan mengamati perilaku baik orang tua atau pendidik, dengan penjelasan spesifik mengenai perilaku baik, dengan tindakan orang dewasa yang menghargai, memperhatikan serta memberi pujian ketika mereka menunjukkan sikap tersebut. Contoh perilaku-perilaku negatif yang dilakukan anak usia dini yaitu:

1. Anak sering mengalami kekecewaan sehingga anak mudah putus asa dan malas melakukan kegiatan.
2. Anak sering menangis dan cemberut sehingga anak tidak mau bergabung dengan temannya.
3. Anak sering menggunakan bahasa kasar sehingga mengakibatkan timbulnya perilaku tidak sopan dan dapat menyakiti teman lainnya.
4. Anak sering mencuri sehingga menimbulkan keributan dan kerugian oleh temannya.
5. Anak sering marah-marah sehingga banyak teman yang menghindarinya.
6. Anak yang hiperaktif sehingga mengakibatkan temannya merasa terganggu dan dapat membahayakan anak.

Solusi yang dapat diberikan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut di atas adalah lebih mengutamakan komunikasi dan interaksi dengan murid juga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi murid.

Beberapa pendapat dari banyak pakar pendidikan anak, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya karakter atau kepribadian manusia adalah ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor alami atau fitrah, sosialisasi atau kependidikan.

Kompetensi Tenaga Pendidik Anak Usia Dini

Untuk menjadi pendidik yang profesional di bidang pendidikan anak usia dini terdapat berbagai kompetensi yang harus dimiliki. Apakah yang dimaksud dengan kompetensi? “Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual” (Kurikulum 2004). Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3, kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- A. Kompetensi Pedagogik berkaitan dengan kemampuan tenaga pendidik untuk menjadi teladan bagi anak, kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai dalam tindakannya, menjadikan kasih sayang sebagai dasar dalam mendidik anak, memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap anak, menampilkan hubungan kewibawaan antara dirinya dengan anak didik.
- B. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pendidik untuk menampilkan pribadinya secara utuh, antara lain meliputi :
 - 1) Siap mendengarkan anak untuk memahami keluhan dan perasannya.
 - 2) Menggunakan komunikasi personal baik secara lisan (verbal (lisan) maupun dengan tindakan (non verbal) melindungi anak tanpa mengorbankan spontanitas dan kegembiraannya.
 - 3) Menghargai perbedaan dan keunikan anak, serta tanggap terhadap kesulitan yang dihadapi anak.
 - 4) Memiliki kepedulian, sikap empati, responsife, mampu memberi dorongan dan

semangat kepada anak.

- 5) Sabar dalam menghadapi setiap kesulitan.
 - 6) Membawa humor dan imajinasi ke dalam kelompok anak
 - 7) Bertanggung jawab untuk memaksimalkan potensi anak dan keluarganya.
- C. Kompetensi profesional adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus ditampilkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara khusus sebagai pendidik anak usia dini. Kompetensi ini antara lain meliputi:
- 1) Mengetahui dan memahami karakteristik kebutuhan dan perkembangan anak, serta mampu menerapkannya dalam praktek.
 - 2) Memiliki berbagai pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini.
 - 3) Mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan cara belajar anak.
 - 4) Menggunakan pengetahuan tentang perkembangan anak untuk menciptakan lingkungan dan iklim belajar yang kondusif dan menantang.
 - 5) Merencanakan dan melaksanakan kurikulum yang berorientasi perkembangan (fisik-motorik, sosial-emosi, kognitif, kreativitas, bahasa).
 - 6) Memahami tujuan dan manfaat penilaian bagi perkembangan anak
 - 7) Memahami dan mampu mempraktekkan penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bermitra dengan keluarga dan profesi lain
 - 8) Menggunakan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak
 - 9) Mengembangkan kurikulum yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan anak
 - 10) Bersikap kreatif, inovatif dan terbuka terhadap ide-ide baru.
- D. Kompetensi sosial antara lain meliputi:
- 1) Memahami anak dalam konteks keluarga, budaya, dan masyarakatnya
 - 2) Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keluarga dan masyarakat
 - 3) Mendukung dan memberdayakan keluarga dan masyarakat melalui hubungan timbal balik yang saling menghargai
 - 4) Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam mendukung perkembangan dan belajar anak

- 5) Mampu berkomunikasi, bekerja sama serta memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

Dalam prakteknya, tentu saja keempat jenis kompetensi tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan, akan tetapi merupakan suatu kesatuan yang integral dan utuh yang harus terinternalisasi dalam diri pendidik.

Di samping kompetensi-kompetensi sebagaimana dikemukakan di atas, menurut Janice (1994) pendidik anak usia dini perlu memiliki sejumlah keterampilan sebagai berikut :

- a. Memelihara keselamatan kelas
- b. Memelihara kesehatan kelas
- c. Menata atau mengelola lingkungan belajar
- d. Meningkatkan keterampilan fisik
- e. Meningkatkan keterampilan kognitif (daya pikir)
- f. Meningkatkan keterampilan kreatif (daya cipta)
- g. Meningkatkan keterampilan social
- h. Meningkatkan keterampilan komunikasi
- i. Mengembangkan konsep diri yang positif
- j. Memberikan bimbingan
- k. Mengelola program
- l. Meningkatkan keterlibatan keluarga
- m. Meningkatkan profesionalisme.

Berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut, wujud nyata yang dapat dilakukan untuk memberikan penanganan adalah sebagai berikut:

1. Perhatian: dengan memberikan perhatian kita akan membuat si anak merasa ada di lingkungannya. Seperti memberikan kesempatan dia untuk tampil ke depan kelas agar dia memperoleh kepercayaan diri saat berada di depan kelas dan disana dia kemudian terpancing untuk mencoba kembali tampil di depan.
2. Motivasi: dengan memberikan motivasi maka kita akan memberikan suatu acuan atau dorongan agar dia terpacu untuk tampil dan berkreasi. Seperti memberikan suatu percontohan yang baik untuk melakukan suatu kegiatan dan tugas.

3. Ujian: tidak lupa memberikan suatu pujian saat dia telah berhasil melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dia kerjakan, karena dengan memberikan suatu pujian itu dapat memberikan suatu rasa kepercayaan diri. Tetapi jangan terlalu berlebihan karena itu dapat membuat si anak merasa terlalu bisa melakukan segalanya dan akhirnya lupa akan posisi sebenarnya.
4. Komunikasi: anak harus lebih sering melakukan komunikasi kepada guru, teman, dan orang lain, dan selalu mengajak anak berbicara atau berkomunikasi dalam membantu dalam pembelajaran di sekolah.
5. Kerjasama dengan Orangtua: sebagai seorang pendidik, guru juga dapat membuat kerjasama dengan orang tua. Untuk membantu menangani masalah, agar tidak mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Luaran

1. Memberikan Pengetahuan dan keterampilan mengelola PAUD kepada Kepala Sekolah untuk dapat membuat manajemen yang profesional.
2. Memberikan solusi cara mengatasi permasalahan yang sering terjadi pada anak usia dini berdasarkan tugas dan fungsinya.
3. Memberikan kompetensi sosial mampu berkomunikasi, bekerja sama serta memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam
4. Memberikan konsep panduan buku untuk kemudahan bagi hubungan dengan orang tua siswa.
5. Membuat Jurnal/ artikel untuk Kolokium Nasional dan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UHAMKA

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kepala sekolah memiliki peranan yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, baik sebagai educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), pencipta iklim kerja maupun sebagai wirausahawan.

Seberapa jauh kepala sekolah dapat mengoptimalkan segenap peran yang diembannya, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, dan pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada LPPM UHAMKA yang telah mendanai Pengabdian Masyarakat ini sebagai kontribusi dalam edukasi kepada masyarakat khususnya dunia pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Beaty, Janice J. (1994). *Skill for Preschool Teacher*. New Jersey: Merrill PrenticeHall

Depdiknas. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.

Ihsana El Khuluqo (2015). *Manajemen Paud Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, Pustaka pelajar Yogyakarta

Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 23 , ayat 21

Rugaiyah dan Sismiati, Atiek. (2013). *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.